

TINJAUAN HISTORIS TENTANG DAULAT ABBASIYAH PADA MASA KEPEMIMPINAN KHALIFAH HARUN AL-RASYID (786-809 M)

Dian Amalia Chasanah, Maskun dan Syaiful, M

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: syank_umi@mail.com

Hp. 085658776775

Abstract: Historical Review About Daulat Abbasiyah at a Period of Caliph Harun Al-Rasyid (786-809 M). Daulat Abbasiyah standing after the collaps of Daulat Umayyah, achieving the triumph in the leadership of the Caliph Harun Al-Rasyid. Therefore, this study aimed to find out the efforts made Caliph Harun al-Rasyid in achieving the triumph of Daulat Abbasiyah governor. The method used in this study is the historical method. Data collection technique is the technique of literature and documentation techniques, while the data analysis technique is a qualitative data analysis technique. From analysing that has been conducted by the author obtained results that efforts Caliph Harun al-Rasyid Abbasiyah Rule in achieving greatness in the leadership is to retain a vast territory, which is achieved by building fortified cities, a relationship with King Charlemagne, lifting Governors from the military, and sending spies. Caliph also seeks to strengthen the Rule of the Abbasiyah army to increase the number of military forces, forming a line specific health, as well as establishing an office supply or called Diiwan Al'Ardhi. As well as trying to improve the economy Caliph Abbasiyah Rule by establishing cooperative relationship with China, intensified the translation of the foreign literature, as well as applying tax and zakat payment.

Keywords: *Abbasiyah, Caliph Harun al-Rasyid, Effort*

PENDAHULUAN

Daulat Abbasiyah merupakan daulat yang berkuasa setelah jatuhnya kekuasaan Daulat Umayyah. Daulat Abbasiyah didirikan oleh Abul Abbas Al-Saffah yang merupakan keturunan dari paman Nabi Muhammad SAW. Daulat ini mempunyai kedudukan yang penting dalam perkembangan Sejarah Islam karena masa kekuasaannya yang panjang. Banyak para ahli yang mengungkapkan bahwasannya pada masa kekuasaan Daulat Abbasiyah ini lah, Islam menduduki tempat tertingginya. Khalifah-khalifah dari *ahalla* Abbasiyah tidak pernah beroleh kekuasaan di Afrika-Utara dan Spanyol, akan tetapi selama lima abad yang berikut mereka berkuasa dibagian sebelah Timur dari dunia Islam, sampai khalifah yang ketiga puluh tujuh dari *ahalla* itu mati terbunuh oleh orang-orang Mongol dalam tahun 1258. Di bawah

pemerintahan *ahalla* Abbasiyah inilah peradaban Islam mengalami zaman emasnya (Philip K. Hitti, 1960: 108).

Badrim Yatim mendefinisikan bahwasannya khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah nabi wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugasnya sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan (Badri Yatim, 2005: 36).

Khalifah yang berfungsi sebagai pengganti undang-undang tertinggi (eksekutif) dalam pemerintahan, juga berfungsi mewakili kaum muslim untuk mewakili umat dalam urusan pemerintahan dan kekuasaan dalam menerapkan hukum syara'. Seorang khalifah mempunyai dua tugas. Pertama, menegakkan agama Islam dan melaksanakan hukum-hukumnya. Kedua, menjalankan politik negara sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam (Said Hawwa, 2004: 477).

Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik dari para khalifahnya, Bojena Gajane Stryzewska dalam buku karangan Badri Yatim menggolongkan masa pemerintahan dinasti ini menjadi 5 periode, pembagian periode ini meliputi :

1. Periode pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
2. Periode kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode ketiga, (334 H/945 M – 447 H/1055 M), masa kekuasaan Dinasti Buwaih dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga dengan masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode keempat, (447 H/1055 M – 590 H/1194 M), masa kekuasaan Dinasti Bani Seljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
5. Periode kelima, (590 H/1194 M – 1258 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad (Badri Yatim, 1993: 49).

Dasar-dasar pemerintahan Abbasiyah diletakkan dan dibangun oleh Khalifah Abul Abbas As-Saffah yang memerintah selama lima tahun yaitu dari tahun 750-754 M dan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur yang memerintah selama 21 tahun lamanya dari tahun 754-775 M. Masa pemerintahan Abul Abbas As-Saffah dan Abu Ja'far al-Mansur lebih menekankan kepada usaha dalam memadamkan perusuhan dan pemberontakan yang terjadi sejak awal-awal masa kekuasaan Daulat Abbasiyah ini, sehingga kemudian dapat mewariskan kekuasaan kepada khalifah-khalifah selanjutnya. W. Montgomery Watt berpendapat bahwa; pemerintahan as-Saffah dan al-Mansur terutama disibukkan oleh penumpasan-penumpasan pemberontakan. Pergolakan-pergolakan pada dasawarsa terakhir Daulat Umayyah telah mendorong berbagai kelompok orang yang kecewa untuk

mengangkat senjata menuntut perbaikan. Kebanyakan pemberontak itu adalah peristiwa-peristiwa lokal, walau beberapa menjadi fokus ketidakpuasan yang meliputi daerah yang luas (W. Montgomery Watt, 1990: 106).

Masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dimulai tahun 786 M menggantikan Khalifah Al-Hadi. Kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dapat diartikan sebagai tindakan atau perbuatan seseorang yang menyebabkan seseorang atau kelompok lain menjadi bergerak ke arah tujuan-tujuan tertentu (Khatib Pahlawan, 2005: 7). Hadari Nawawi mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian kepemimpinan, yaitu:

1. Kepemimpinan selalu berhadapan dengan dua belah pihak. Pihak yang pertama disebut pemimpin dan pihak lainnya adalah orang-orang yang dipimpin. Jumlah pemimpin selalu lebih sedikit dari jumlah orang yang dipimpinnya.
2. Kepemimpinan merupakan gejala sosial, yang berlangsung sebagai interaksi antar manusia di dalam kelompok besar yang melibatkan jumlah orang banyak, maupun kelompok kecil dengan jumlah orang yang lebih sedikit.
3. Kepemimpinan sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, dan menunjukkan jalan bagi orang-orang yang dipimpinnya (Hadari Nawawi, 1993: 28).

Masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid ini lah yang kemudian dikenal sebagai masa yang membawa Daulat Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya. Didin Saefudin menyatakan bahwasannya kejayaan adalah kemajuan tertinggi yang dicapai. Baik dalam bidang fisik maupun dalam bidang non fisik (Didin Saefudin, 2002: 13). Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf Al-Isy: Dalam sejarah Arab-Islam, masa Ar-Rasyid adalah masa paling gemilang dan indah. Ketika itu, negara memiliki wilayah yang luas sekali. Beberapa tren pemikiran yang muncul

sebelum masa ini mengalir dengan deras untuk kemudian menjadi satu. Tren tersebut muncul dalam bentuk yang paling bagus. Tidak diragukan lagi, zaman Ar-Rasyid adalah zaman yang paling gemilang. Ia merupakan zaman paling sempurna dan paling indah dalam sejarah Arab-Islam dan sejarah dunia. Orang-orang Barat melihat zaman ini sebagai zaman yang paling indah dalam sejarah Arab-Islam (Yusuf Al-Isy, 2009: 51).

Menurut Didin Saefudin, kejayaan yang dicapai Daulat Abbasiyah ini ditandai dengan adanya hal-hal berikut: Pertama, luasnya wilayah kekuasaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari satu kesatuan dinasti; Kedua, kuatnya hegemoni politik yang dimiliki oleh kerajaan Dinasti Abbasiyah sehingga ia dapat bertahan sampai lebih dari 500 tahun, yaitu dari tahun 750-1258 M / 132-656 H; Ketiga, kuatnya barisan pasukan angkatan bersenjata (militer) yang terbukti mampu menahan serangan-serangan dari luar sekaligus dapat melanggengkan kekuasaan dinasti; Keempat, tercapainya kemajuan luar biasa di bidang ekonomi, terutama perdagangan dan industri, sehingga kemakmuran dan kesejahteraan rakyat mencapai puncaknya; Kelima, tidak terdapat kekuasaan lain yang mampu mengungguli hegemoni kekuasaan dan kekuatan politik dinasti. Sekalipun ada namun tidak sebesar kekuasaan Dinasti Abbasiyah dilihat dari sudut luasnya wilayah kekuasaan, kemajuan di bidang ekonomi, militer, pencapaian di bidang peradaban, sains, dan produk intelektual; Keenam, pesatnya kemajuan dibidang sains, filsafat, dan ilmu-ilmu keislaman yang pada gilirannya berpengaruh sangat signifikan terhadap peradaban Islam (Didin Saefudin, 2002: 203).

Kejayaan yang dicapai Daulat Abbasiyah pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid tidak terlepas dari adanya upaya yang dilakukan khalifah sehingga menjadikan Daulat Abbasiyah mencapai kejayaan dalam masa pemerintahannya yang cukup lama hingga mencapai 23 tahun. Upaya khalifah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bukan hanya dimaknai kepada tindakan teknis pemimpin atau tindakan langsung yang

dilakukan di lapangan, tetapi juga dimaknai dengan tindakan pemerintah dalam menetapkan kebijakan-kebijakan di setiap bidang pada masa kepemimpinannya, dan dilanjutkan dengan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut. Hal tersebut menarik untuk dipelajari. Berdasarkan uraian di atas peneliti bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mencapai kejayaan Daulat Abbasiyah pada masa kepemimpinannya (786-809 M).

METODE PENELITIAN

Keberhasilan suatu penelitian banyak dipengaruhi oleh pemakaian metode, maka dari itu peneliti harus dapat memilih metode yang tepat dan sesuai. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Sayuti Husin, 1989: 32). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis dapat diartikan dengan suatu proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisah, dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunannya yang teratur (Abdurrahman Suryomiharjo, 1979: 133). Sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang digunakan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintese daripada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tertulis) (Nugroho Notosusanto, 1984: 10). Metode historis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan berusaha mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta dan peristiwa yang sebenarnya mengenai upaya yang dilakukan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mencapai kejayaan Daulat Abbasiyah pada masa kepemimpinannya. Adapun langkah-langkah dalam penulisan historis yaitu heuristik (kegiatan menghimpun jejak masa lampau), kritik (penyelidikan tentang kesejatan jejak, baik bentuk maupun isinya), interpretasi (menetapkan makna yang saling

berhubungan dan fakta-fakta yang diperoleh), historiografi (menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah) (Nugroho Notosusanto, 1984: 36).

Menurut Mohammad Nasir, variabel adalah konsep yang memiliki berbagai macam nilai (Mohammad Nasir, 1983: 149), sedangkan variabel penelitian menurut Sumardi Suryabrata adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti (Sumardi Suryabrata, 2000: 72). Dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Tunggal, dengan fokus penelitian pada upaya Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mencapai kejayaan Daulat Abbasiyah pada masa kepemimpinannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik kepastakaan dan teknik dokumentasi. Teknik kepastakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepastakaan misalnya koran, majalah-majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 81). Dengan teknik kepastakaan, peneliti berusaha mempelajari dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data-data dan informasi berupa teori-teori atau argument-argument yang dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti berupa upaya yang dilakukan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mencapai kejayaan Daulat Abbasiyah pada masa kepemimpinannya.

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, legger, agenda dan sebagainya (Suharsini Arikunto, 1986: 188), sedangkan menurut Hadari Nawawi, teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data peninggalan-peninggalan tertulis yang berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Hadari Nawawi, 1993: 133). Dalam penelitian ini, teknik

dokumentasi digunakan untuk memperoleh data masa lampau dan data masa sekarang, sebab bahan-bahan dokumentasi mempunyai arti yang sangat penting dalam penelitian masyarakat yang mengambil orientasi historis. Data-datanya berasal dari sumber-sumber informasi berupa buku-buku referensi, majalah dan foto-foto yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas oleh peneliti, yang dalam hal ini yaitu upaya yang dilakukan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mencapai kejayaan Daulat Abbasiyah pada masa kepemimpinannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dan sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1993:174). Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif menurut Mohammad Ali meliputi :

1. Penyusunan Data
Penyusunan data ini digunakan untuk mempermudah dalam penelitian, hal ini menyangkut apakah data yang dibutuhkan telah memadai atau tidak perlu melakukan seleksi.
2. Klasifikasi Data
Klasifikasi data merupakan usaha penggolongan data berdasarkan kategori tertentu yang dibuat oleh peneliti.
3. Pengolahan Data
Data-data yang telah diseleksi kemudian diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif, dengan tujuan adalah untuk menyederhanakan data tersebut dan untuk mengetahui apakah data tersebut dapat dipergunakan dalam penelitian atau tidak.
4. Penyimpulan Data
Setelah dilakukan pengolahan data, maka untuk mengetahui langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan untuk kemudian disajikan dalam bentuk laporan (Mohammad Ali, 1985: 152).

Secara rinci, tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan penyusunan data terkait masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid yang didapat dari buku-buku yang digunakan sebagai referensi pendukung dalam pembahasan.
2. Menggolongkan data pembahasan mengenai upaya yang dilakukan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mencapai kejayaan Daulat Abbasiyah berdasarkan data pendukung yang diperoleh.
3. Data-data yang diperoleh mengenai upaya Khalifah Harun Al-Rasyid dalam mencapai kejayaan Daulat Abbasiyah kemudian diolah untuk mendapatkan hasil dan pembahasan terkait masalah yang diteliti.
4. Penyimpulan data berdasarkan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daulat Abbasiyah merupakan suatu bentuk pemerintahan yang berasal dari keturunan paman Nabi Muhammad SAW. Pemerintahan Daulat Abbasiyah ini berlangsung dalam tempo waktu yang sangat panjang, bermula ditahun 750-1258 M atau selama lebih dari 500 tahun.

Wilayah pemerintahan Daulat Abbasiyah terbagi ke dalam provinsi dengan dipimpin oleh seorang gubernur atau yang disebut *amir*.

(1) Afrika di sebelah barat Gurun Libya bersama dengan Sisilia; (2) Mesir; (3) Suriah dan Palestina, yang terkadang dipisahkan; (4) Hijaz dan Yamamah (Arab Tengah); (5) Yaman dan Arab Selatan; (6) Bahrain dan Oman, dengan Bashah dan Irak sebagai ibukotanya; (7) Sawad, atau Irak (Mesopotamia Bawah), dengan kota utamaya setelah Baghdad, yaitu Kufah dan Wasit; (8) Jazirah (yaitu kawasan Assyria kuno, bukan semenanjung Arab); (9) Azerbaijan, dengan kota-kota besarnya seperti Ardabil, Tibriz, dan Marghah; (10) Jibal (perbukitan, Media kuno), kemudian dikenal dengan Irak Ajami (Iraknya orang Persia), dengan kota utamanya adalah Hamaden (Ecbtana lama), Rayy, dan

Isfahan; (11) Kuzistan, dengan kota besarnya Ahwaz dan Tustar; (12) Faris, dengan Syiraz sebagai ibukotanya; (13) Karman, dengan ibukota bernama Karman; (14) Mukran, yang mencakup Balukistan modern, dan dataran tinggi yang darinya terlihat lembah Indus; (15) Sijistan atau Sistan, yang beribukota di Zaranj; (16-20) Quhistan, Qumis, Tabaristan, Jurjan dan Armenia; (21) Khurasan, meliputi daerah yang sekarang menjadi bagian dari Afganistan sebelah Barat Laut, dengan kota utamanya Naisabur, Marw, Heart, dan Balkh; (22) Khawarizm, yang ibukotanya pernah berada di Kats; (23) Shougda antara Oxus dan Jaxartes, dengan dua kota terkenalnya, Bukhara dan Samarkand; (24 dan seterusnya) Farghanah, Tashken, dan daerah Turki lainnya (Philip K. Hitti, 2002: 411).

Pemerintahan Daulat Umayyah yang berkuasa sebelum Daulat Abbasiyah dalam kepemimpinannya lebih bersifat Arab-sentris atau mengutamakan bangsa Arab dibandingkan dengan bangsa non-Arab, sehingga hal ini kemudian memunculkan kekecewaan dari bangsa non-Arab karena hanya dijadikan sebagai bangsa kelas dua atau yang disebut dengan kaum mawali. Adanya kekecewaan-kekecewaan dari para kaum mawali yang sebagian besarnya terdiri dari bangsa Persia Islam inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh kelompok Abbas untuk melakukan propaganda dalam mendirikan suatu pemerintahan baru. Kejatuhan Dinasti Umayyah semakin dekat ketika terbentuk koalisi antara kekuatan Syiah, Khurasan, dan Abbasiyah, yang dimanfaatkan oleh kelompok terakhir untuk kepentingan mereka sendiri, koalisi ini dipimpin oleh Abu al-Abbas, cicit al-Abbas, paman Nabi (Philip. K. Hitti, 2002: 353). Dengan meninggalnya Khalifah Mirwan II yang merupakan khalifah terakhir yang memimpin Daulat Umayyah maka berakhir pulalah masa kekuasaan Daulat Umayyah dan resmi digantikan oleh kekuasaan Daulat Abbasiyah.

Daulat Abbasiyah yang berdiri setelah jatuhnya kekuasaan Daulat Umayyah mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan khalifah yang kelima yaitu Khalifah Harun Al-Rasyid yang dibai'at ayahnya Khalifah Al-Mahdi. Sebelum kemangkatan Khalifah Al-

Mahdi, beliau telah memba'iat Musa Al-Hadi untuk menggantikannya dan diikuti dengan memba'iat Harun Al-Rasyid sebagai Khalifah selanjutnya untuk menggantikan Musa Al-Hadi. Khalifah Al-Mahdi melantik anaknya Al-Hadi sebagai putera mahkota pada tahun 160 H. Pada tahun 166 H, Khalifah Al-Mahdi melantik pula anaknya Harun Al-Rasyid sebagai putera mahkota kedua, bakal menggantikan Al-Hadi kelak (Ahmad Syalabi, 2003: 88). Masa pemerintahan Khalifah Musa Al-Hadi tergolong dalam masa pemerintahan yang paling singkat dari khalifah-khalifah lain yang memimpin di Daulat Abbasiyah. Khalifah Musa Al-Hadi wafat pada tahun 786 M dan digantikan oleh adiknya Harun Al-Rasyid.

Harun Ibn Muhammad atau yang dikenal dengan sebutan Khalifah Harun Al-Rasyid dilahirkan di Raiyi pada tahun 145 H. Khalifah Harun Al-Rasyid dibesarkan dengan memperoleh pendidikan di Istana, baik pendidikan agama maupun pendidikan pemerintahan, hal inilah yang kemudian menjadikan Khalifah Harun Al-Rasyid sebagai seseorang yang memiliki pribadi yang kuat dan berjiwa toleransi. Dalam usianya yang masih muda, ayahnya telah melatihnya dalam memimpin dan bertanggung jawab. Khalifah Harun Al-Rasyid selalu menjalin hubungan yang baik dengan para ulama, ahli hukum, hakim, qari, penulis maupun seniman. Tak jarang beliau mengundang mereka untuk datang ke istana hanya untuk sekedar mendiskusikan berbagai masalah. Khalifah Harun Al-Rasyid akhirnya resmi diangkat menjadi khalifah Daulat Abbasiyah dalam usianya yang ke-25 tahun.

Historian's History of the World vol. VIII edisi 1926 dalam buku Sejarah Daulat Abbasiyah I karangan Joesoef Sou'yb menyatakan masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid dengan: The magnificence of all previous reigns paled before that of Harun Ar-Rashid, Harun the Just (786-809). This famous potentate, in whom the peculiar genius of the Arab race seems to have reached its highest development, merits particular mention among the vicegerents of Mohammed. Brave, generous, and magnanimous, he resisted all temptations to

use despotically his supreme power over a people who never murmured at his will, and governed with a sole view to assuring the happiness of his will, and governed with subjects. Artinya: Keagungan dari keseluruhan kekuasaan-kekuasaan sebelumnya telah suram di depan Harun Al-Rasyid, Harun Maha Adil (786-809). Penguasa yang termahsyur ini, yang pada masanya kecakapan khusus bangsa Arab mencapai perkembangannya yang tertinggi, memiliki keistimewaan diantara para penguasa yang menggantikan Muhammad. Gagah berani, dermawan, dan maha agung, ia menolak semua rayuan untuk mempergunakan kekuasaan tertinggi yang berada di tangannya itu secara sewenang-wenang terhadap rakyat yang tidak pernah menggerutu atas setiap kehendaknya, dan ia memerintah dengan keseluruhan perhatian tertuju bagi menjaminkan kebahagiaan rakyatnya (Joesoef Sou'yb, 1997: 103).

Di zamannya kota Baghdad mencapai keagungan dan meluas disegenap sudut. Bangunan-bangunannya teratur. Setiap bangunan yang dibangun sebelum pemerintahan Harun Al-Rasyid telah diperbaharui dan dihiasi dengan sebaik-baiknya agar sesuai dengan zaman yang baru itu. Dengan itu nama kota Baghdad, keindahannya, kebudayaan yang terdapat padanya, berbagai rupa kesenangan, hiburan dan kemewahannya menjadi terkenal di seluruh dunia (Ahmad Syalabi, 2003: 104). Khalifah Harun Al-Rasyid juga memberi perhatian yang lebih dibidang ilmu pengetahuan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya aktivitas penerjemahan literatur-literatur Yunani ke dalam bahasa Arab serta dibangunnya Bait Al-Hikmah yang merupakan sebuah lembaga yang berfungsi sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan dan juga sebagai akademi. Perkembangan intelektual dimulai dengan diterjemahkannya khazanah intelektual Yunani klasik seperti filsafat Aristoteles. Khalifah sendiri mengalokasikan anggaran khusus untuk menggaji para penerjemah dari golongan

Kristen, kaum Sabi, dan bahkan juga para penyembah bintang (Didin Saefudin, 2002: 7).

Khalifah Al-Rasyid mewariskan kemakmuran yang mencapai kehidupan rakyat umum dan juga mewariskan perkembangan kebudayaan beserta cabang-cabang ilmu, penyalinan literatur Grik dan Siryani dan Iran dan Sanskrit berkelanjutan pada masanya, terutama ditangan keluarga Bakhtisyu (kakek, bapa, cucu) yang satu persatunya menjabat tabib Istana dan juga di tangan ibn Patrick dan Abdul-Masih Al Naimi (Joesoef Sou'yb, 1997: 129). Selain itu cabang-cabang ilmu dalam bidang matematik, fisika, astronomi serta kemiliteran turut juga berkembang selama masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid. Pembangunan juga banyak dilakukan, lembaga-lembaga pendidikan dokter, farmasi serta lembaga-lembaga sosial seperti rumah sakit. Rumah sakit Islam yang pertama sekali didirikan oleh Harun Al-Rasyid pada awal abad kesembilan, dalam hal mana ia mengikuti contoh Parsi. Tiada berapa lama sesudah itu berdirilah sejumlah tiga puluh empat buah rumah sakit di dunia Muslim (Philip K. Hitti, 1960: 141).

Pada masa kepemimpinannya, Khalifah Harun Al-Rasyid juga dikenal sangat gemar beribadah dan selalu menghargai setiap orang yang berhadapan dengannya, hal tersebutlah yang kemudian menjadikan Khalifah Harun Al-Rasyid banyak dikagumi oleh semua golongan masyarakat. Keamanan dan kesejahteraan rakyat ia perhatikan, untuk ini ia sangat teguh menghadapi pemberontakan yang muncul di berbagai wilayah, tidak menyalahkan rakyat yang berbuat baik, tidak melambatkan pembayaran upah, dan dikenal amat pemurah (Didin Saefudin, 2002: 40).

Kejayaan Daulat Abbasiyah yang dicapai pada masa kepemimpinannya Khalifah Harun Al-Rasyid tidak terlepas dari adanya upaya yang dilakukan khalifah. Upaya yang dilakukan khalifah adalah dengan mempertahankan

wilayah kekuasaannya yang luas, memperkuat kemiliteran, dan memajukan perekonomian Daulat Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Daulat Abbasiyah pada masa kepemimpinan khalifah terbentang dari daerah-daerah Laut Tengah di sebelah Barat sampai India di sebelah Timur. Pembukaan wilayah telah berhenti di masa Abbasiyah, dan yang ada adalah pertahanan wilayah-wilayah dari serangan musuh (Didin Saefudin, 2002: 72). Sebagai upaya dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya Khalifah Harun Al-Rasyid melakukan beberapa tindakan yaitu membangun kota-kota benteng. Pada tahun 170 H/ 786 M, setelah berlangsung bai'at umum Khalifah Harun Al-Rasyid menghapuskan pos-pos pengintai (Al Tsughur) yang berada di sepanjang perbatasan Asia Kecil, yakni sepanjang perbatasan Aljazirah di sebelah utara Irak dan sepanjang perbatasan Syria Utara. Selanjutnya memerintahkan pembangunan kota-kota-Benteng (Al Hushun = Al Qal'at) pada tempat-tempat yang strategis di sepanjang perbatasan Asia Kecil itu. Juga pembangunan bivak-bivak ketenteraan (Al Ma'qil) pada tempat-tempat yang terpandang penting diantara kota-kota-benteng itu (Joesoef Sou'yb, 1997: 106). Kawasan benteng-benteng di perbatasan ini terbagi dua : Satu terletak di timur laut dinamakan benteng Jaziriyah (mengambil hubungan nama kawasan Jazirah di utara Iraq), dan diantara bentengnya yang penting ialah Zabatrah (Azopetra), benteng Mansur dan al-Hadats. Satu lagi diberi gelar benteng Syamiyah, terletak di barat-daya berdekatan dengan pantai teluk Iskandariah (Alexandrette). Diantara benteng-bentengnya yang penting ialah al-Masisah (Mopsueste), Adanah dan Tarsus (Tarse) (Ahmad Syalabi, 2003: 181).

Khalifah Harun juga menjalin hubungan persahabatan dengan Raja Charlemagne yang merupakan raja Bangsa Franks yang berpusat di Aachen, Jerman. Seorang penulis Perancis yang mengenal Charlemagne secara pribadi dan kadang-kadang disebut sebagai sekretaris pribadinya, meriwayatkan bahwa para utusan raja agung dari Barat sering kembali sambil membawa hadiah-hadiah mahal dari "Raja Persia, Harun", berupa bahan pakaian,

rempah-rempah beraroma, dan gajah (Philip K. Hitti: 1974: 370).

Pengangkatan para gubernur sepenuhnya ditetapkan oleh khalifah. Karier mereka benar-benar sangat bergantung pada kekuasaan khalifah. Kebijaksanaan ini tampaknya diambil khalifah untuk menghindari penggalangan kekuatan daerah yang akan menentang pemerintahan pusat (Didin Saefudin, 2002: 81). Pengangkatan maupun pemberhentian gubernur sepenuhnya berada ditangan khalifah, hal ini dilakukan untuk menghindari pengkhianatan atau pemberontakan yang sewaktu-waktu dilakukan gubernur terhadap kekuasaan khalifah. Para gubernur yang diangkat pada masa Daulat Abbasiyah ini biasanya berasal dari kalangan militer, hal ini ditujukan untuk menjaga keamanan dari kedudukan khalifah Daulat Abbasiyah sendiri. Gubernur biasanya adalah seorang komandan militer, dengan pendamping seorang pejabat lain yang ditunjuk oleh perbendaharaan pusat untuk menangani urusan perpajakan dan keuangan, juga ada pejabat lain yang mengepalari peradilan (Ira M. Lapidus, 2000: 88).

Pusat khalifah yang jauh dari beberapa wilayah mengakibatkan penerapan sistem sentralisasi di tempat tersebut sulit menjadi dijalankan. Hal yang bisa dilakukan hanyalah mengutus mata-mata yang bisa dipercaya. Mata-mata tersebut mengawasi mereka setiap saat agar mereka loyal terhadap pemerintah (Yusuf Al-Isy, 2009: 54). Mata-mata yang ditugaskan pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid ini adalah tugas dari kepala pos pusat yang merupakan pemimpin dari departemen pos yang termasuk ke dalam biro pemerintahan Daulat Abbasiyah. Kepala pos provinsi memberikan laporan kepadanya, atau langsung kepada khalifah tentang perilaku dan aktivitas para pejabat negara, termasuk gubernur, di provinsinya (Philip K. Hitti, 2002: 405).

Khalifah Harun Al-Rasyid juga berupaya dalam memperkuat kemiliteran Daulat Abbasiyah dengan cara menambah jumlah pasukan dari golongan budak. Para budak dan mawla memegang peranan penting dalam

angkatan bersenjata Dinasti Abbasiyah dalam dua generasi pertama setelah Abbasiyah berkuasa. Para budak ini oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah direkrut dan dilatih secara sistematis dan teratur (Didin Saefudin, 2002: 118). Pada Zaman Harun Al-Rasyid pernah dikirimkan 1000 budak dari Ghilan dan 4000 orang dari khurasan sebagai *kharaj* (Didin Saefudin, 2002: 107). Para budak yang sebagian besar didapat dari pembayaran *kharaj* tersebutlah yang kemudian diberi latihan militer dan dijadikan pasukan bersenjata yang memperkuat pasukan kemiliteran Daulat Abbasiyah pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid.

Khalifah Harun Al-Rasyid juga untuk pertama kalinya di dalam sejarah kepemimpinan Daulat Abbasiyah menambahkan suatu barisan kesehatan khusus ke dalam satuan pasukan militer Daulat Abbasiyah, barisan kesehatan khusus yang bertugas menangani kesehatan para pasukan militernya ini selalu mengiringi pasukan di dalam medan peperangan. Rumah sakit dan ambulans yang berbentuk gerobak yang ditarik oleh unta ikut mengiringi pasukan. Harun adalah khalifah pertama yang memperkenalkan gagasan tersebut dan menerapkan ilmu pengetahuan ke dalam kemiliteran (Philip K. Hitti, 2002: 408). Salah satu kontribusi Ar-Rasyid dalam dunia peperangan adalah mendirikan “kantor suplai” (Diiwan Al’Ardhi) yang merupakan bagian dari “kantor perang” (Diiwan Al-Harbi), yaitu bertugas antara lain untuk menyiapkan para tentara dan meneliti tingkat kemampuan mereka, yang dilakukan oleh para pengawas khusus; menyusun teknik peperangan seperti mobilisasi; cara menguasai benteng musuh; memperkuat benteng pertahanan, mengendarai kuda perang; dan bagaimana mengepung musuh (Syauqi Abu Khalil, 2006: 158).

Kemajuan ekonomi Daulat Abbasiyah pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dicapai dengan menjalin hubungan dengan China. Hubungan dengan China pada masa kejayaan Islam meningkat dan Cina pada waktu itu sudah menjadi negara yang maju dibidang perdagangan (Didin Saefudin, 2002: 125). Pada pertengahan abad ke-8 telah

dilakukan pertukaran duta. Dalam catatan Cina abad itu, kata *amir al-mu'minin* diucapkan dengan *hanmi mo mo ni*; Abu al-Abbas, khalifah Dinasti Abbasiyah pertama, *A bo lo ba*; dan Harun, *A lun*. Pada masa khalifah-khalifah itu terdapat sejumlah orang Islam yang menetap di Cina. Pada mulanya orang Islam itu dikenal dengan sebutan *Ta syih* dan kemudian *Hui Hui* (Pengikut Muhammad) (Philip K. Hitti, 2002: 429).

Perkembangan ekonomi pertanian didukung oleh pengembangan ilmu-ilmu pertanian. Dalam batas tertentu, ilmu pertanian itu diadopsi dari Yunani melalui penerjemahan buku-buku tertentu dalam bidang ini (Didin Saefudin, 2002: 129). Hasil pendapatan yang dibawa ke Baitul Mal di zaman pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid adalah sebanyak 7.500 pikul setiap tahun. Jumlah ini adalah 75 juta ponsterling, tidak termasuk pajak barang-barang seperti bijian, pakaian dan sebagainya (Ahmad Syalabi, 2003: 102). Pendapatan Baitul Mal pada masa kepemimpinan khalifah Harun Al-Rasyid tersebut merupakan pendapatan yang luar biasa diantara para pemimpin Daulat Abbasiyah sebelumnya, yang mana dengan meningkatnya pendapatan Baitul Mal tersebut juga meningkatkan pendapatan negara yang berdampak kepada kemajuan ekonomi Daulat Abbasiyah.

Dari penjabaran hasil, peneliti melihat kejayaan yang dicapai Daulat Abbasiyah pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid tidak dapat terlepas dari adanya upaya yang dilakukan khalifah sebagai pemimpin Daulat Abbasiyah. Kejayaan Daulat Abbasiyah dapat dilihat dari luasnya wilayah kekuasaan yang secara utuh berada di bawah satu kesatuan dinasti, kuatnya kemiliteran yang membuat pemerintahan bertahan selama 23 tahun dan majunya perekonomian yang kemudian dapat menciptakan kemakmuran rakyat di bawah kepemimpinannya. Dalam mencapai kejayaan tersebut Khalifah Harun Al-Rasyid melakukan beberapa upaya, yaitu dengan mempertahankan wilayah kekuasaannya yang luas, memperkuat kemiliteran, dan memajukan perekonomian Daulat Abbasiyah.

Dari beberapa sumber yang diperoleh, dapat dikatakan dalam upaya mempertahankan wilayah kekuasaannya dari serangan kekuasaan lain, Khalifah Harun Al-Rasyid mengambil tindakan dengan membangun kota-kota benteng, menjalin hubungan persahabatan dengan Raja Charlemagne, mengangkat gubernur dari kalangan militer dan mengutus mata-mata yang merupakan tugas dari departemen pos.

Pembangunan kota-kota benteng dilakukan Khalifah Harun Al-Rasyid sebagai langkah awal dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya dari serangan kekuasaan Imperium Bizantium yang pada saat itu berpusat di Konstatinopel. Khalifah melakukan pembangunan kota-kota benteng ini di sepanjang perbatasan Asia kecil, yang mana dengan adanya pembangunan kota-kota benteng di perbatasan tersebut khalifah pada akhirnya dapat menaklukkan kekuasaan Imperium Bizantium di bawah kekuasaannya, dengan ditaklukkannya Imperium Bizantium tersebutlah, wilayah kekuasaan Khalifah Harun Al-Rasyid yang luas dapat bertahan selama 23 tahun di bawah kepemimpinannya yang merupakan masa kepemimpinan terlama bila dibandingkan dengan masa kepemimpinan Khalifah Daulat Abbasiyah yang lain.

Dalam upaya mempertahankan wilayah kekuasaannya khalifah juga menjalin hubungan dengan Raja Charlemagne dari kerajaan Bangsa Franks yang berpusat di Aachen, Jerman. Raja Charlemagne merupakan raja yang menguasai sebagian besar wilayah barat, selain Daulat Abbasiyah, kekuasaan lain yang cukup besar pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid adalah kepemimpinan Raja Charlemagne, sehingga dapat dikatakan dengan terjalinnya hubungan persahabatan antara dua kekuasaan besar tersebut dapat mempertahankan pula wilayah kekuasaan masing-masing kerajaan dari adanya pengaruh kekuasaan lain yang berdiri bersamaan dari kedua kekuasaan tersebut. Hubungan persahabatan antar dua kerajaan tersebut dibuktikan dengan saling bertukar duta dan hadiah untuk mempererat

jalanan persahabatan antar keduanya.

Kemudian untuk tetap menjaga daerah-daerah di bawah kekuasaannya Khalifah Harun Al-Rasyid juga mengangkat gubernur yang berasal dari kalangan militer yang bertanggung jawab langsung kepada khalifah, seperti Al-Fadhl bin Yahya yang ditunjuk untuk wilayah mulai dari Nahrawan sampai ke ujung negeri Turki, menunjuk Ja'far bin Yahya untuk memimpin beberapa wilayah di sebelah barat mulai dari wilayah Anbar sampai ke Afrika, serta menunjuk Ibrahim bin Aglab untuk menjadi gubernur di wilayah Afrika Utara, pengangkatan langsung gubernur oleh khalifah ini adalah sebagai langkah agar gubernur yang telah diberi kekuasaan atas wilayah kekuasaannya kemudian tidak membentuk kekuasaan lain yang dapat menentang kekuasaan khalifah yang berada di pusat, dan diangkatnya gubernur dari golongan militer adalah suatu upaya khalifah agar apabila terjadi pemberontakan yang mengancam wilayah kekuasaannya gubernur dapat secara langsung turun tangan menghentikannya, hal ini dilakukan sebagai langkah untuk menghindari adanya suatu penggalangan kekuatan di daerah yang kemudian akan memberontak kepada pemerintahan pusat.

Sebagai upaya untuk mengontrol wilayah-wilayah yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan yang ada di Baghdad seperti daerah Barat jauh dan Andalusia, Khalifah Harun Al-Rasyid mengutus mata-mata dalam suatu badan khusus yaitu departemen pos yang termasuk ke dalam biro pemerintahan Daulat Abbasiyah yang disebut *shahib al-barid wa al-akhbar* yang artinya adalah kepala pos dan mata-mata. Tugas kepala pos yang mengawasi gubernur di wilayah kekuasaan yang jauh ini dimaksudkan untuk mengontrol semua wilayah kekuasaannya di bawah pemerintahan pusat. Hal tersebut menjadi upaya khalifah dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya, sehingga wilayah kekuasaannya yang luas dapat utuh di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dan berada dalam satu kesatuan dinasti yaitu Daulat Abbasiyah.

Dalam mencapai kejayaan Daulat Abbasiyah, Khalifah Harun Al-Rasyid juga berupaya dengan memperkuat kemiliteran sehingga tampuk kekuasaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup panjang bila dibandingkan dengan kepemimpinan khalifah sebelum dan sesudahnya. Dalam memperkuat kemiliteran Khalifah Harun Al-Rasyid melakukan beberapa tindakan yang diantaranya menambah jumlah pasukan militer dari golongan para budak yang didapat dari kharaj atau pajak, menambah barisan kesehatan khusus ke dalam barisan kemiliteran, dan membentuk kantor suplai atau yang disebut Diiwan Al'Ardhi. Memperkuat kemiliteran dengan cara menambahkan jumlah pasukan dari golongan para budak ini dapat memungkinkan, mengingat besarnya jumlah pasukan ikut berpengaruh dalam pertahanan kekuatan kekuasaan suatu pemerintahan terutama dalam medan peperangan saat menghadapi kekuasaan lain, contohnya adalah dalam pengiriman jumlah pasukan yang dilakukan khalifah, dimana setiap amir atau gubernur yang ada di setiap wilayah kekuasaannya memimpin sebanyak 10.000 orang tentara yang terdiri dari pasukan pemanah, pasukan infanteri dan pasukan kavelari yang selalu siap bila terjadi ancaman atau serangan dari kekuasaan lain.

Khalifah juga menambahkan pasukan militernya dengan barisan kesehatan khusus, barisan kesehatan khusus ini bertugas mengiringi pasukan militer ke medan peperangan untuk menjaga kesehatan setiap pasukan yang berperang. Kesehatan setiap pasukan militer Daulat Abbasiyah sangat diperhatikan oleh khalifah, hal ini yang kemudian ikut memperkuat pasukan kemiliteran Daulat Abbasiyah. Serta khalifah juga membentuk adanya Kantor suplai atau yang disebut Diiwan Al'Ardhi yang bertugas untuk menyiapkan tentara juga bertugas untuk memastikan kemampuan dari para tentaranya, baik dalam hal menyusun teknik peperangan maupun cara-cara dalam berperang seperti memperkuat benteng pertahanan dan mengepung musuh. Dalam memperkuat Kemiliteran Daulat Abbasiyah, khalifah dapat dikatakan cekatan dengan membentuk suatu badan khusus yang disebut Diiwan Al-Ardhi

ini untuk memastikan terlebih dahulu kemampuan dari setiap pasukan. Pasukan yang dianggap sudah mampu dalam peperangan akan diterjunkan sedangkan yang dianggap belum mampu akan dilatih sampai pada akhirnya menguasai kemampuan dalam bidang kemiliteran dan dapat memperkuat kemiliteran Daulat Abbasiyah sehingga masa kepemimpinan khalifah dapat bertahan selama 23 tahun dan mencapai semua kemajuan.

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Harun Al-Rasyid juga berupaya dalam memajukan perekonomian Daulat Abbasiyah sehingga kemudian kemakmuran rakyat dapat dicapai. Dalam upaya memajukan perekonomian Khalifah Harun Al-Rasyid menjalin hubungan kerjasama antara Daulat Abbasiyah dan China, menggiatkan penerjemahan literatur-literatur asing yang berhubungan dengan pertanian, dan menetapkan adanya pembayaran pajak dan zakat. Hubungan kerjasama antara Daulat Abbasiyah dengan China yang terjalin pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid inilah yang kemudian menjadikan perdagangan Daulat Abbasiyah berkembang. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat itu China memang sudah menjadi negara perdagangan maju, yang mana dengan terjalinnya hubungan kerjasama dengan China tersebut kemudian Daulat Abbasiyah bisa mendapatkan barang-barang seperti sutera, porselen, kertas dan akhirnya dapat mendirikan juga pabrik kertas pertama yang memajukan perindustrian Daulat Abbasiyah.

Khalifah Harun Al-Rasyid yang memajukan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahannya dengan cara menggiatkan adanya penerjemahan terhadap literatur-literatur asing juga ikut memajukan perekonomian Daulat Abbasiyah dengan melakukan penerjemahan terhadap literatur yang berhubungan dengan pertanian, seperti *Al-Filahah Al-Rumiyah*. Dengan adanya panduan literatur-literatur asing mengenai pertanian yang diterjemahkan tersebutlah, kemudian rakyat dapat mempelajari tentang jenis-jenis tumbuhan, teknik pengerjaan tanah, metode penanaman yang baik, irigasi, perladangan dan pemupukan sehingga pada

akhirnya kemajuan pertanian rakyat dapat dicapai.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan di hasil, bahwasannya di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid lah perbaikan saluran irigasi diperbaiki di beberapa wilayah seperti Basrah, Kufah, Mosul dan Al-Wasit, sehingga kemudian daerah-daerah tersebut dapat menggarap lahannya dan dicapai hasil yang kemudian dapat memajukan perekonomian Daulat Abbasiyah, terutama dalam hal pertanian. Selain itu khalifah juga mewajibkan adanya pembayaran pajak dan zakat kepada rakyatnya yang dinaungi dalam suatu bidang yang disebut dengan Baitul Mal, pendapatan Baitul Mal pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid ini meningkat, hal ini dapat dilihat juga dari meningkatnya hasil pertanian dari berbagai wilayah kekuasaan Daulat Abbasiyah sehingga dengan meningkatnya hasil pertanian maka meningkat pula pendapatan yang diperoleh negara berdasarkan pajak hasil alam maupun zakat harta yang dipungut perkepala. Meningkatkan pendapatan negara inilah yang kemudian dapat memajukan juga perekonomian Daulat Abbasiyah pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada hasil dan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya kejayaan Daulat Abbasiyah dicapai pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid yang merupakan khalifah kelima Daulat Abbasiyah. Berbagai upaya dilakukan khalifah dalam mencapai kejayaan Daulat Abbasiyah di bawah kepemimpinannya. Beberapa diantaranya adalah mempertahankan wilayah kekuasaannya yang luas dari serangan kekuasaan lain yang ada pada masanya dengan cara mendirikan kota-kota benteng di sekitar wilayah kekuasaannya, menjalin hubungan baik dengan kekuasaan lain seperti dengan Raja Charlemagne yang merupakan Raja bangsa Franks, mengangkat gubernur yang berasal dari kalangan militer yang bertanggung jawab langsung kepada khalifah,

seperti Al-Fadhil dan Ja'far bin Yahya. Untuk mengontrol wilayah-wilayah yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan yang ada di Baghdad, khalifah mengutus mata-mata yang merupakan bagian dari biro pemerintahan yaitu departemen pos yang dipercaya untuk mengontrol dan mengawasi keadaan wilayah untuk kemudian melaporkannya kepada khalifah.

Memperkuat kemiliteran Daulat Abbasiyah dengan cara memperbanyak jumlah pasukan militer yang direkrut dari golongan para budak yang didapat dari pembayaran *kharaj*, menambahkan barisan kesehatan khusus ke dalam barisan pasukan kemiliteran yang tugasnya menjaga kesehatan setiap pasukannya dan juga membentuk Kantor Suplai atau yang disebut Diiwan Al'Ardhi yang bertugas untuk menyiapkan tentara dan memastikan kemampuan dari para tentara tersebut, baik dalam hal menyusun teknik peperangan maupun cara-cara dalam berperang seperti memperkuat benteng pertahanan dan mengepung musuh. Khalifah juga berupaya untuk memajukan perekonomian Daulat Abbasiyah dengan menjalin hubungan kerjasama antara Daulat Abbasiyah dan China dalam bidang perdagangan, memajukan ilmu pengetahuan dengan cara menggiatkan adanya penerjemahan terhadap literatur-literatur asing yang diantaranya adalah literatur yang berhubungan dengan pertanian sehingga secara tidak langsung juga telah berupaya dalam memajukan perekonomian, karena dengan literatur pertanian yang diterjemahkan tersebut perkembangan ekonomi pertanian dapat dilakukan, khalifah juga menerapkan pembayaran pajak dan zakat yang ikut meningkatkan pendapatan negara dan memajukan perekonomian Daulat Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isy, Yusuf. 2007. *Dinasti Abbasiyah*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.
- Ali, Mohammad. 1963. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Bharata. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hawwa, Said. 2004. *Al-Islam*. Gema Insani. Jakarta.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of The Arabs*. McMilan Press. London.
- Hitti, Philip K. Terj. Usuludin Hutagulung. 1960. *Dunia Arab*. Sumur Bandung. Bandung.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Amzah. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Khalil, Syauqi Abu. 2006. *Harun Ar-Rasyid, Amir Para Khalifah dan Raja Teragung di Dunia*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Indayu Press. Jakarta.
- Nasir, Mohammad. 1983. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Intidayu Press. Jakarta.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar agung. Jakarta.
- Sou'yb, Joesoef. 1997. *Sejarah Daulat Abbasiyah I*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Syalabi, Ahmad. 2003. *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*. Pustaka AL Husna Baru. Jakarta.
- Saefudin, Didin. 2002. *Zaman Keemasan Islam*. Grasindo. Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.

Suryabrata, Sumardi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Watt, W. Montgomery. 1990. *Kejayaan Islam, Kajian Kritis Dari Tokoh Orinetalis*. PT. Tiara Wacana Yogya.S

Yatim, Badri. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo. Jakarta.